

MAKNA SEMIOTIK TEPAK SIRIH TRADISI HANTARAN DALAM PERNIKAHAN ADAT MELAYU TANJUNGPINANG KEPULAUAN RIAU

Sarah¹, Suhardi², Zaitun³

Sarahsarah23352@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study aims to determine the use of semiotics on icons, indexes and symbols in the Tradition of Delivery in Tanjungpinang Malay Traditional Weddings, Riau Islands. The research method used is descriptive and uses a qualitative approach. The data collection technique was carried out by observation, recording, note-taking and interview techniques to look for items including icons, indexes and symbols, then using the data as material for analysis. The data analysis technique is carried out by content analysis by taking notes that produce field notes, collecting data, and thinking, by making the data categories have meaning. The items studied included Betel Tepak, potpourri, dowry, a set of prayer utensils, cut cloth, make-up tools, fruits, bags, sandals, umbrellas, cakes. The results of the analysis of data obtained from semiotics in the Tanjungpinang Malay Traditional Marriage Tradition in the Riau Archipelago found the use of the meaning of icons, indices, and symbols.

Keywords: Wedding Delivery Traditions, Semiotics, Icons, Symbol Index

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan walaupun keduanya berbeda, akan tetapi memiliki keterkaitan yang saling berhubungan. Hubungan dari keduanya dapat dilihat dari sisi kebudayaan yang di dalamnya sudah pasti menggunakan bahasa. Pernyataan tersebut sejalan dengan Koentjaraningrat (Chaer, 2010:23), bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang memiliki hubungan subordinatif, yakni bahasa berada di dalam lingkup kebudayaan.

Selain itu, bahasa juga tidak terlepas dari makna bila memiliki hubungan dengan objek dalam pengalaman manusia. Hal ini terjadi karena manusia merupakan animal *symbolicum* atau mahluk yang menggunakan media berupa symbol kebahasaan dalam memberi arti saat menjalani kehidupannya. Setiap ujaran yang dituturkan tidak terlepas dari sebuah arti atau makna.

Pernyataan di atas senada dengan Aminuddin (2013:17), bahwa manusia merupakan animal *symbolicum* dalam mengisi kehidupannya. Karakter ini mencerminkan manusia sebagai mahluk hidup yang berpikir dengan menyertakan tanda sebagai cara menyampaikan sesuatu ke manusia lain. Dengan begitu akan memudahkannya untuk mengisyaratkan banyak hal menggunakan istilah yang ada di dalam semiotik, yakni simbol, ikon, dan indek.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang ‘tanda’, yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Pernyataan tersebut sejalan dengan Lyons (Pateda 2010:28), bahwa semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda, ada tanda yang berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat serta ada tanda yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia menciptakan tanda-tanda yang saling dimengerti. Tanda yang dimaksud berupa tanda-tanda yang dapat diindra oleh manusia, baik tanda berupa bunyi, tanda visual yang dapat dilihat, tanda yang dapat diraba, dirasakan, atau bahkan dapat dicium baunya. Tentu saja, manusia menciptakan tanda-tanda itu dengan sistem atau aturan-aturan tertentu yang saling dipahami. Hal itu membuat tanda memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Di dalam semiotik ada beberapa jenis pembeda, yakni simbol, indeks, dan ikon. Semua tanda semiotik dapat ditemukan di dalam karya sastra atau sebuah tradisi yang tidak lepas dari peran folklor di dalamnya.

Sejalan dengan itu, Peirce (Endraswara, 2011:40), membedakan tiga konsep semiotik salah satunya pragmatik semiotik. Konsep ini mempelajari hubungan antara tanda, pemakai tanda, dan pemakaian tanda. Berdasarkan objeknya tanda terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan antara tanda dan objeknya. Dalam hal ini ikon bersifat kemiripan yang bisa dilihat dari sebuah foto. Lalu ada indeks, yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah atau tanda yang mengacu pada kenyataan. Kemudian ada simbol, yaitu tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya Peirce (Endraswara, 2011:40).

Dengan demikian dapat dipahami dengan jelas bahwa hubungan antara bahasa dengan budaya Keduanya dapat dilihat dari tanda-tanda yang terdapat di dalam bahasanya. Dalam hal ini untuk mengetahui makna dari tanda tersebut dapat dilihat dengan menggunakan kajian semiotik melalui ikon, indeks, dan simbol.

Berkaitan dengan judul penelitian ini, dalam upacara pernikahan ada tradisi hantaran yang merupakan sesuatu yang dianggap sakral untuk dilakukan. Tradisi ini diturunkan dari generasi sebelumnya yang perlu dipelajari dan diketahui oleh generasi penerus. Dengan harapan tradisi tersebut tidak berhenti dan terus dilakukan hingga akhir zaman. Namun sangat disayangkan bahwa tradisi yang sudah ada tersebut ternyata di masa sekarang tidak semua orang memahami makna dan tujuan dari tradisi itu dilakukan.

Menurut Suhardi (2021:7) tradisi melayu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara turun temurun baik itu dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat. Namun merosotnya pengetahuan mengenai tradisi hantaran juga tidak terlepas dari pergeseran pandangan generasi muda di era sekarang. Hal ini tentu karena adanya pengaruh budaya luar yang lebih modern dengan anggapan mereka bahwa budaya luar pasti jauh lebih baik. Anggapan ini dibuktikan dari kebiasaan dan hobi generasi muda sekarang yang lebih menyukai budaya luar ketimbang lokal.

Dewasa ini kita sering melihat para pemuda tidak peduli dengan tradisinya sendiri. Tidak hanya mengenai gaya hidup dan cara berkomunikasi, tetapi juga berimbas pada tradisi yang sudah ada sejak lahir. Pengaruh budaya luar yang sangat besar, sehingga dengan mudah menstimulus generasi muda. Apalagi dengan zaman yang segala sesuatunya dapat ditemukan dengan mudah menggunakan teknologi, jelas menjadi tantangan bagi mereka di masa mendatang. Bukan tidak mungkin peristiwa ini di masa depan akan menjadi sesuatu yang menggantikan sebuah tradisi dan budaya yang ada.

Memahami pemaparan di atas, tentu apa yang memengaruhi generasi muda sekarang adalah ancaman di masa mendatang bagi tradisi dan budaya lokal yang seharusnya dipertahankan dan dilestarikan. Apalagi tradisi hantaran merupakan sesuatu yang sakral dilakukan dalam sebuah pernikahan. Hilangnya tradisi ini di masa mendatang bisa menjadi pukulan besar bagi bangsa ini karena tradisi merupakan bagian dari identitas suatu bangsa.

Pernyataan di atas jelas mendeskripsikan bahwa di provinsi Kepulauan Riau yang mayoritasnya orang Melayu, di kalangan muda banyak yang tidak mengetahui tradisi hantaran pada sebuah pernikahan. Padahal tradisi tersebut merupakan identitas etnis atau suku yang memiliki adat istiadat di suatu daerah yang seharusnya dipertahankan dan dilestarikan. Masalah ini jika dipahami lebih dalam tentu karena tidak adanya pengetahuan betapa pentingnya makna dan tujuan dari tradisi tersebut dilakukan. Selain itu juga dipengaruhi digitalisasi yang memudahkan banyak hal dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya tradisi tersebut masih dilakukan, tetapi edukasi pada generasi muda sangatlah minim. Hingga banyak dari mereka hanya sekedar tahu dan bahkan ada yang tidak peduli dengan itu semua karena mereka merasa itu ketinggalan zaman. Asumsi yang diterima mereka lebih ke arah modern yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti makna dari tradisi hantaran dalam pernikahan adat Melayu Tanjungpinang, Kepulauan Riau dengan mengkajinya melalui kajian semiotik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna semiotik yang terdapat pada tradisi hantaran dalam pernikahan adat Melayu Tanjungpinang, di mana makna tersebut dapat dilihat dari tanda ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada hantaran dalam pernikahan adat Melayu Kepulauan Riau. Selain itu juga sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan tradisi ini ke khalayak agar di masa mendatang hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi dan mengedukasi. Tujuan penelitian ini juga tidak hanya untuk generasi muda, melainkan untuk seluruh masyarakat Indonesia, khususnya Kepulauan Riau. Berdasarkan dari semua uraian yang dipaparkan, maka penelitian ini diberi judul penelitian “Makna Semiotik Tradisi Hantaran Dalam Pernikahan Adat Melayu Tanjungpinang Kepulauan Riau”.

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini deskriptif. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif karena data-data yang diperoleh berupa kata-kata, sehingga tidak terdapat penekanan pada angka-angka. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan fenomena yang terjadi pada tradisi hantaran dalam pernikahan adat Melayu Tanjungpinang, Kepulauan Riau melalui kajian semiotik dengan melihat adanya makna dari ikon, indeks, dan simbol.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah peneliti itu sendiri karena penelilah yang mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menafsirkan data. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa gambar atau benda yang mengandung semiotik ikon, indeks, dan simbol yang ada Tanjungpinang Kepulauan Riau yang peneliti peroleh dari informasi lisan melalui informan tertentu yang mengetahui mengenai hantaran tersebut. sumber data primer pada penelitian ini ialah form wawancara mengenai tradisi hantaran dalam pernikahan adat Melayu Tanjungpinang Kepulauan Riau yang peneliti dan dokumentasi, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti yang peneliti dapatkan melalui dari buku-buku, jurnal dan lain-lain.

Dalam pengumpulan data dari informan, peneliti memilih informan sebagai sumber data berdasarkan kriteria yang ditetapkan Djajasudarma (2010: 22-25), yaitu: (1) informan merupakan penduduk yang lama menetap (asli) dari daerah tersebut, (2) informan usia menengah dan usia lanjut yang kisarannya 40-80 tahun, (3) memiliki sedikit pendidikan formal, dan (4) tidak memiliki kelainan dalam pelafalan. Selain itu, jika tidak ditemukan kriteria yang dikemukakan Djajasudarma, maka informan sebagai sumber data dalam penelitian berdasarkan kriteria yang disebutkan Spradley (Sudikan, 2015:235), yaitu: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang asing, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan pencatatan, perekaman, dan wawancara. Pada teknik pengamatan dan pencatatan, peneliti turun langsung ke lapangan untuk menetapkan sebuah data sebelum dilanjutkan dengan teknik perekaman. Setelah teknik perekaman dilakukan, maka dilanjutkan lagi dengan teknik wawancara. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan informan yaitu Pendiri Yaysan Konservatori Seni (Said Parman) dan Ketua lembaga Adat Melayu (Datuk H. Wan Raffiwar). Sejalan dengan itu Sudikan (2015: 249), berpendapat bahwa wawancara mendalam merupakan suatu wawancara yang sepenuhnya dikuasi oleh peneliti agar mendapatkan data dan informasi secara mendalam, dengan mengontrol diri agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap informan.

Sementara itu, teknik analisis data yang dilakukan peneliti ialah teknik *content analysis*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini dapat dilihat dari pemaparan berikut ini.

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtiar, dan membuat indeksinya.
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

III. Hasil dan Pembahasan

Semiotik pada Perlengkapan Hantaran Pernikahan Adat Melayu

Serah terima hantaran biasanya dilaksanakan pada malam hari bersamaan dengan datang pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan dengan diiringi anggota keluarga serta kompong. Penyerahan hantaran tersebut dilakukan oleh orang yang telah ditunjuk pihak pengantin laki-laki yang tentunya sudah berpengalaman dalam hal tersebut. Biasanya saat serah terima hantaran dilakukan dengan menggunakan pantun. Pantun yang dibacakan oleh perwakilan pihak pengantin laki-laki untuk menyampaikan maksud dan tujuan hantaran tersebut diberikan.

Ikon Pada Perlengkapan Hantaran Pernikahan Adat Melayu

Menurut Peirce (Hartshorne & Weiss, :275), ikon adalah tanda yang memiliki persamaan dengan objeknya, contohnya dapat dilihat dari sebuah foto. Dari penelitian yang dilakukan peneliti terhadap Tradisi Hantaran Dalam Pernikahan Adat Melayu Tanjungpinang Kepulauan Riau telah ditemukan penggunaan ikon, yaitu:



Gambar 1 tepak sirih sumber olahan peneliti

Ikon yang terdapat pada gambar tepak sirih di atas adalah tembaga yang berukuran segi empat, pinang, kapur, daun sirih, tembakau, dan gambir, kacip. Pernyataan tidak jauh berbeda dengan Pradopo (2018 :120) menyatakan ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan persamaan yang bersifat alamiah antara tanda dan petandanya, contohnya gambar pohon menandai pohon. Dari pernyataan tersebut ikon dari tepak sirih di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: Ikon tembaga, dalam KBBI dijelaskan tembaga merupakan logam yang berwarna kemerah-merahan sebagai bahan baku seperti kawat, periuk, uang. selain itu menurut Sukandarrumidi (2017: 319) tembaga merupakan logam dengan warna kuning kemerahan seperti warna emas kuning dengan sifatnya yang mudah ditempa (liat) serta mempunyai sifat elastis sehingga bisa dibentuk. Menurut informan Sabri (wawancara 27 September 2021) mengatakan tepak sirih dari bahan tembaga ini sangatlah bagus serta mudah dibersihkan dengan cara merendamnya dengan air asam jawa dan tembaga ini tidak mudah rusak atau lapuk, jadi sangat bagus jika tepak sirih dari tembaga. Dalam hal ini tembaga sangat bagus dijadikan tepak sirih karena bahanya tidak mudah rusak dan lapuk, Sehingga bagus dijadikan sebagai wadah tepak sirih.

Selanjutnya ikon daun sirih Hijau, dalam KBBI dijelaskan Daun sirih Hijau dimaknai dengan sejenis tumbuhan merambat di pohon lain, daunnya terasa sedikit pedas biasanya dikunyah bersamaan dengan pinang dan kapur yang bermanfaat untuk menguatkan gigi. Selain itu juga Menurut Fitrianingrum (2019: 26) daun sirih merupakan bentuk tanaman yang tumbuh merambat di pohon lain, dengan rasa daunnya terasa sedikit pedas, daun sirih biasa dikunyah bersama dengan pinang, kapur, gambir sebagai penguat gigi. Namun dalam masyarakat Melayu daun sirih hijau yang terdapat pada tepak sirih memiliki arti tersendiri, Menurut informan Sabri (wawancara 27 September 2021) daun sirih hijau memiliki makna bahwa orang yang datang memiliki hati yang bersih.

Selanjutnya ikon gambir, dalam KBBI gambir dimaknai dengan tanaman berbatang keras daunnya berwarna hijau muda dan terdapat bunga-bunga kecil pada ketiak daun biasanya digunakan untuk obat batuk. Menurut Hidayat (2015:123) gambir adalah getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan bernama uncaria gambir digunakan untuk bahan penyamak dan perwarna selain itu gambir juga biasanya digunakan untuk menyirih. Namun gambir pada tepak sirih tersebut memiliki arti tersendiri. Menurut informan Sabri (wawancara 27 September 2021) gambir diyakin masyarakat Melayu dapat menangkal hal-hal yang buruk saat acara pernikahan sedang berlangsung. Dalam masyarakat daun sirih memiliki makna orang yang datang bersamaan dengan hantaran tersebut memiliki hati yang bersih, sedangkan gambir sendiri

memiliki makna dapat menangkat hal-hal yang tidak baik (gaib) jadi diharapkan dari kedua belah pihak keluarga maupun kedua mempelai pengantin laki-laki dan perempuan baik selama proses acara pernikahan berlangsung maupun sesudah acara pernikahan diharapkan tetap menjaga kebersihan hati serta ikhlas dengan apa yang diberi kepada kedua belah pihak keluarga baik yang merugikan ataupun yang menguntungkan karena semua itu dapat memberikan mafaat yang baik bagi kedua mempelai. Tidak hanya itu saja, saat proses acara pernikahan seringkali terjadi hal-hal yang diluar nalar manusia seperti makanan yang akan dihidangkan tiba-tiba berubah menjadi cair, jadi untuk menghindari kerugian terhadap keluarga maupun kedua mempelai maka sesepuh dari masyarakat melayu akan menangkal atau menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Ikon kapur, dalam KBBI dijelaskan kapur dimaknai sebagai bahan serbuk yang berwarna putih yang diperoleh dari batu putih biasanya digunakan sebagai campuran makanan dan obat-obatan. Menurut Widiyanto (2019:262) kapur sirih merupakan endapan batuan gamping yang direndam dalam air, sehingga menjadi seperti lumpur. Kapur sirih dapat digunakan untuk pengobatan luka bakar dan juga dapat mengobati luka kutil, biasanya kapur sirih juga digunakan untuk isian sirih-pinang. Namun kapur dalam tepak sirih ini memiliki arti tersendiri, menurut informan Sabri (wawancara 27 September 2021) adapun arti dari kapur dalam tepak sirih tersebut dalam masyarakat Melayu bahwa orang yang membawa tepak sirih tersebut datang dengan hajat yang jujur. Kapur sirih juga sering diartikan sebagai obat yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai macam luka, jadi diharapkan kepada kedua mempelai pengantin jika ada salah satu pasangannya terlauka baik itu terlauka secara bantin atau terlauka berdarah hendaklah salah satunya menjadi pengobat yang bisa menyembuhkan luka tersebut. karena membangun rumah tangga yang baru tidaklah mudah, banyak halangan dan rintangan yang akan menerpa kehidupan rumah tangga maka dari itu jadi pasangan salah saling menghargai sehingga tidak ada yang terlauka.

Ikon tembakau, dalam KBBI dijelaskan tembakau dimaknai dengan tumbuhan berdaun lebar yang berwarna hijau biasanya daunnya diracik halus dan dikeringkan lalu dijadikan tembakau untuk bahan rokok, selain itu menurut Fitrianingrum, (2019: 28) menyatakan bahwa tembakau adalah salah satu tumbuhan dengan daun yang berbentuk lebar, daunnya tersebut diracik halus kemudian dikeringkan yang digunakan untuk bahan rokok, cerutu dan lain sebagainya. Namun tembakau dalam tepak sirih memiliki arti tersendiri, menurut informan Sabri (27 September 2021) dalam masyarakat Melayu tembakau memiliki arti dapat mempererat tali silaturahmi antara kedua belah pihak.

Bagian terakhir terdapat ikon kacip, dalam KBBI dijelasakn kacip merupakan gunting yang tajam sebelah dan sendinya ada diujung, digunakan untuk membelah pinang,gambir dan sebagainya. Kacip terbuat dari kawat yang dilipat membentuk lingkaran memanjang. Adanya kacip pada tepak sirih untuk mempermudah membelah pinang atau gambir agar sesuai dengan ukuran yang ditentukan. Selain itu menurut Mahmud (2008: 11) menyatakan bahwa kacip merupakan sebuah alat yang terbuat dari besi yang digunakan sebagai pembelah atau peracik buah pinang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan Said Parman (wawancara 28 September 2021) kacip merupakan alat yang digunakan untuk membelah pinang agar mempermudah orang tersebut untuk membelah pinangnya menjadi ukuran yang diinginkannya. Tepak sirih yang diberikan kepada mempelai perempuan tersebut memiliki arti Menurut informan Said Parman (wawancara 25 September 2021) memberikan tepak sirih kepada mempelai wanita berarti menunjukkan bahwa mempelai laki-laki memiliki hati yang bersih dan ikhlas untuk membina rumah tangga dengan pengantin perempuan. Oleh karena itu kedua mempelai akan sentiasa ikhlas dalam menghadapi kehidupan rumah tangga yang terkadang tersa pahit, dan terkadang pedih

dengan memiliki hati yang bersih maka akan terciptalah keikhlas hati saat menghadapi pahit manisnya kehidupan berumah tangga.

Indeks Pada Perlengkapan Hantaran Pernikahan Adat Melayu

Menurut Peirce (Hartshorne & Weiss, : 304) indeks adalah tanda yang memiliki penyebab serta dampak terhadap objek yang diwakilinya, misalnya sepotong cetakan dengan lubang peluru di dalamnya sebagai tanda dari tembakan(penyebab), karena tanpa tembakan tidak akan ada lubang (dampak).

Pernyataan tidak jauh berbeda Menurut Pradopo (2018:120) indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara tanda dan petandanya, contohnya asap menandai api. Dari pernyataan di atas dapat diuraikan indeks yang terdapat pada gambar 1 di atas sebagai berikut:

Indeks yang terdapat pada tepak sirih di atas yaitu tepak sirih merupakan wadah yang terbuat dari tembaga yang berwarna kuning (sebab). tembaga ini sangat mudah dibersihkan serta tidak mudah rusak atau lapuk (akibat). Menurut Omar (2009:197), tepak sirih merupakan salah satu seni kreatif Melayu, alat ini biasanya terbuat dari logam tembaga. pada gambar di atas tepak sirih merupakan wadah yang terbuat dari tembaga kuning merupakan (sebab) karena tembaga kuning ini merupakan logam yang tidak mudah rusak dibandingkan dengan kayu atau plastik yang akan lapuk dan pecah.

Menurut informan Sabri (wawancara 27 September 2021) biasanya masyarakat Melayu menggunakan tepak sirih yang terbuat dari tembaga kerna mudah dibersihkan dan tidak mudah rusak. Oleh karena itu tembaga kuning ini dijadikan tepak sirih karena sangat mudah membersihkannya serta tidak mudah rusak atau lapuk (akibat). jika saudara atau keluarga terdekat ingin melaksanakan pernikahan tepak sirih tersebut dapat digunakan kembali hanya perlu mengisi bahan-bahan yang sudah hilang dan mencucinya dengan air asam. Menurut informan Said Parman (wawancara 25 September 2021) memberikan tepak sirih kepada mempelai wanita berarti menunjukkan bahwa mempelai laki-laki memiliki hati yang bersih dan ikhlas untuk membina rumah tangga dengan pengantin perempuan.

Selanjutnya terdapat indeks pada tepak sirih di atas yaitu daun sirih kapur pinang dan gambir diletakkan menjadi satu lalu dikunyah (sebab) pada umumnya bermanfaat untuk penguat gigi (akibat). Menurut Rachmawati (2020: 44) mengatakan bahwa makan sirih bermanfaat untuk menguatkan gigi. Pada gambar di atas daun sirih, kapur, pinang, dan gambir diletakkan menjadi satu lalu dikunyah (sebab) karena daun sirih, kapur, pinang dan gambir merupakan isian dari tepak sirih yang biasanya digunakan untuk dimakan biasanya dalam bahasa Melayu memakan bakik (istilah makan sirih dalam msayarat Melayu). Oleh karena itu bermanfaat untuk penguat gigi merupakan (akibat) karena dengan memakan sirih tersebut dapat memberi manfaat sebagai penguat gigi. Menurut informan Said Parman (wawancara 25 September 2021) isian tepak sirih di atas dipercayai oleh masyarakat Melayu memiliki makna bahwa orang yang datang berhajat memiliki hati yang bersih.

Selanjutnya indeks pada gambar tepak sirih di atas yaitu sebungjut tembakau di dalam wadah kecil (sebab) supaya menjauh segala penyakit (akibat) pada gambar di atas tembakau di dalam wadah kecil merupakan (sebab) karena menurut informan Sabri (wawancara 27 September 2021) tembakau merupakan salah satu obat yang dapat digunakan untuk menghilangkan penyakit. supaya

terhindar segala penyakit merupakan (akibat) Menurut Khaiyath (2019:117) mengatakan bahwa mengunyah tembakau sebagai penawar berbagai macam gangguan kesehatan serta digunakan sebagai perban untuk menyembuhkan luka. tembakau dipercayai oleh masyarakat Melayu bisa menyembuhkan penyakit hal ini menunjukkan hubungan antara penanda: sebungjut tembakau di dalam wadah kecil (sebab) sebagai bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu oleh karena itu supaya menjauhkan segala penyakit (akibat) agar kedua pihak mempelai laki-laki dan perempuan terhindar dari segala penyakit sehingga tetap terbina hubungan silaturahmi antara keluarga.

Simbol Pada Perlengkapan Hantaran Pernikahan Adat Melayu

Menurut Peirce (Hartshorne & Weiss, : 293), simbol adalah tanda yang berdasarkan hukum atau keteraturan dari masa depan yang tidak terbatas, artinya simbol merupakan tanda yang berdasarkan aturan yang telah disepakati bersama. Tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Pradopo (2018:120) simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer artinya tanda itu ditentukan oleh konvensi, contohnya ibu adalah simbol artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat Indonesia (Indonesia).

Dari pernyataan di atas yang menjadi simbol pada gambar 1 di atas adalah tepak sirih. Pada gambar tepak sirih di atas merupakan penanda dari petandanya berdasarkan hubungan aturan yang telah disepakati. Tepak sirih di atas merupakan simbol kehormatan pada acara penerimaan tamu, dan meminang dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu. Fachrudin (2006:47), mengatakan dalam berbagai upacara pada suku Melayu tepak sirih merupakan suatu saran penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa tepak sirih merupakan alat atau kelengkapan yang selalu hadir dalam setiap upacara resemi salah satunya dalam upacara pernikahan adat Melayu. Namun dalam hantaran pernikahan adat Melayu tepak sirih memiliki arti tersendiri, menurut informan Said Parman (wawancara 25 September 2021) tepak sirih menjadi simbol kesucian dan keikhlasan hati orang Melayu.

IV. Kesimpulan

Berikut ini disampaikan simpulan penelitian ini. Simpulan berhubungan dengan ikon, indeks dan simbol yang terdapat Tradisi Hantaran Pernikahan Dalam Adat Melayu Tanjungpinang Kepulauan Riau. Peneliti menyimpulkan bahwa Tradisi Hantaran yang memiliki tanda-tanda semiotik ikon, indeks dan simbol pada setiap perlengkapan hantarannya. Terdapat pada Tradisi Hantaran Pernikahan Dalam Adat Melayu Tanjungpinang Kepulauan Riau, yakni Tembaga, Daun sirih hijau, Kapur, Pinang, dan Gambir merupakan ikon dari tepak sirih dan simbol pada gambar tepak sirih adalah tepak sirih.

V. Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fachrudin, Cha Lida. 2006. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai Budaya Daerah Sumatra Utara*. Surabaya: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Pateda, Mansur. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Piliang, Yasraf A. 2008. *Semiotika komunikasi visua*. Yogyakarta:Sumbo Timarbuko

- Pradopo, Djoko Rachmat. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustakapelajar
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suhardi. 2021. *Folklore Melayu Dalam Bentuk dan Keanekaragamannya*. Yogyakarta : DEEPUBLISH

VI. Ucapan Terimakasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Bapak Suhardi dan Ibu Zaitun, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk kedua orang tua, suami, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.